

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum merdeka merupakan inovasi kurikulum terbaru yang telah diresmikan sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat. Fokus utama dari kurikulum merdeka adalah merdeka belajar. Konsep dari kurikulum merdeka memiliki tujuan memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minat serta bakat siswa secara lebih mendalam (Ainissyifa dkk., 2024). Kurikulum merdeka menginginkan siswa untuk belajar dengan nyaman, santai, menggembirakan, tidak tegang, dan tidak ada tekanan, untuk memperlihatkan bakat yang ada pada diri siswa (Rahayu dkk., 2022). Siswa difasilitasi penuh oleh guru sesuai dengan pribadi siswa itu sendiri. Guru perlu memetakan atau mengelompokkan siswa untuk mempermudah melakukan pembelajaran, baik berdasarkan kemampuan, gaya belajar, atau yang lainnya. Hal tersebut harus dilakukan agar guru dapat menyajikan materi atau menyiapkan pembelajaran dengan tepat.

Pembelajaran harus berlangsung secara efektif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Semua siswa dengan kepribadian dan kemampuan yang berbeda-beda diharapkan mampu menerima informasi atau materi yang disampaikan oleh guru. Guru dituntut untuk bisa menciptakan sebuah pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran (Erlinawati dkk., 2019). Ketika siswa itu sudah tertarik atau termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, maka materi yang disampaikan oleh guru akan mudah diterima oleh siswa. Jadi, seorang guru harus pandai dan

kreatif untuk mendesain atau menyusun kegiatan pembelajaran, agar semua siswa dari berbagai macam karakter dan kemampuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya dapat menerima materi pembelajaran dengan baik.

Materi pembelajaran dalam kurikulum merdeka fokus pada materi esensial dan kemampuan siswa pada setiap tahapannya, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna, menyenangkan, dan tidak terburu-buru (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022). Hal ini mengurangi beban belajar setiap mata pelajaran. Dapat dikatakan bahwa kurikulum merdeka lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas. Pada kurikulum merdeka ada beberapa perubahan terkait mata pelajaran, salah satunya yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digabung menjadi satu mata pelajaran dan saat ini disebut dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digabungkan menjadi satu pada tingkat sekolah dasar, karena anak usia sekolah dasar cenderung melihat sesuatu secara holistik dan terpadu. Anak diusia sekolah dasar juga masih dalam tahap berpikir secara spesifik atau sederhana, holistik, dan global namun belum mendalami secara detail (Husnah, A., Fitriani, A., Patricya, F., Handayani, T. P., & Marini, 2023). Perpaduan pembelajaran IPA dan IPS atau yang sering disebut dengan IPAS diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi anak-anak untuk mampu mengelola lingkungan alam dan sosial dalam suatu kesatuan (Purnawanto, 2022). Tidak hanya itu, namun juga untuk menyiapkan anak di masa yang akan datang. Terutama mengelola lingkungan dan sosial yang akan terus berubah seiring dengan perkembangan zaman.

Perkembangan zaman tidak bisa dihindari, namun harus senantiasa menyiapkan diri untuk menghadapi perkembangan zaman tersebut. Seperti saat ini kita berada pada zaman yang disebut dengan zaman millennial dan sudah memasuki abad 21. Abad 21 merupakan zaman dimana ada banyak perubahan, tantangan, dan perkembangan yang mempengaruhi masyarakat, teknologi, politik, dan budaya yang ada di dunia (Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, 2021). Perubahan yang terlihat yaitu semakin pesatnya perkembangan teknologi di dunia. Perkembangan teknologi tersebut yang menyebabkan muncul banyaknya perubahan dan juga tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat. Salah satu upaya untuk menyiapkan anak menghadapi berbagai perubahan dan tantangan di abad 21 yaitu dengan menerapkan pembelajaran abad 21.

Pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan literasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap, serta kemahiran teknologi (Fitrah, A., Yantoro, Y., & Hayati, 2022). Tujuan dari pembelajaran abad 21 yaitu untuk menyiapkan siswa menghadapi perkembangan zaman. Terdapat empat kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa pada abad 21, yakni kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berkomunikasi (*communication*), kemampuan berkolaborasi (*collaboration*), dan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) (Zubaidah, 2019). Kemampuan tersebut biasa disebut dengan 4C.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa pada abad 21 yaitu kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Hampir semua mata pelajaran yang ada di sekolah membutuhkan kemampuan berpikir kritis, salah satunya yaitu mata pelajaran IPAS. Kemampuan berpikir kritis mencakup berbagai kemampuan,

yakni menyampaikan argumen secara efektif, menganalisis masalah secara sistematis, mengajukan pertanyaan spesifik, memecahkan masalah, dan memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang muncul dalam proses pengambilan keputusan (Wahono dkk., 2022). Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu bekal siswa untuk menghadapi tantangan yang ada pada abad 21. Siswa dapat membedakan atau bahkan memilih sisi positif dan sisi negatif dari sesuatu yang dihadapinya sebelum menerima atau menolaknya dengan cara berpikir kritis. Setiap orang harus memiliki kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Oktober 2023, dengan guru kelas 5C di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan, guru mengatakan bahwa selama ini sudah menerapkan 4C pada pembelajaran, salah satunya yaitu kemampuan berpikir kritis. Guru juga menyampaikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di kelas 5C berdasarkan pengamatan guru selama ini masih kurang dan perlu adanya stimulus terlebih dahulu serta pendampingan khusus. Hal tersebut terbukti ketika peneliti melakukan observasi di kelas, siswa belum bisa membuat argumen secara efektif dan juga belum secara penuh dapat memecahkan masalah yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran. Buktinya yaitu ketika guru bertanya “Apakah kalian setuju jika energi listrik itu sangat penting bagi kita sebagai manusia?”, kemudian siswa diminta oleh guru untuk mengangkat tangan jika mereka setuju. Lalu guru bertanya kepada salah satu siswa yang mengangkat tangan “Mengapa kamu setuju jika energi listrik itu sangat penting bagi kita sebagai manusia? ”, siswa tersebut menjawab “Karena lampu tidak bisa nyala”. Dapat diketahui argumen yang dibuat oleh siswa tersebut masih belum efektif, karena kalimat atau bahasa yang

digunakan tidak efektif dan kurang sesuai dengan pertanyaan guru. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa perlu untuk ditingkatkan.

Selama ini guru sudah berupaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut diketahui oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan guru. Cara yang digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu dengan memberikan pertanyaan pemantik di awal pembelajaran, kemudian di dalam pembelajaran guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok yang nantinya siswa dalam kelompok tersebut diminta untuk memecahkan suatu masalah. Harapan guru siswa tersebut akan memberi atau menyampaikan masing-masing pendapatnya.

Menurut guru meminta siswa untuk melakukan diskusi kelompok adalah salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada kenyataannya ketika peneliti melakukan observasi yakni pada hari Kamis tanggal 12 Oktober 2023, pada saat guru menjelaskan dan memberi arahan terkait permasalahan yang akan diselesaikan oleh siswa dan guru meminta siswa untuk berdiskusi yang ada yaitu banyak siswa yang tidak memperhatikan, bahkan ada yang mengerjakan tugas kelompok itu hanya satu orang yang lainnya bergurau sendiri. Begitupun dengan pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru di awal pembelajaran. Hanya sebagian siswa yang mendengarkan pertanyaan pemantik tersebut dan dominan siswa perempuan. Siswa laki-laki hanya sekitar 5 orang yang memperhatikan. Berdasarkan hal tersebut tujuan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa masih belum sepenuhnya berhasil. Cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dilakukan oleh guru masih kurang

sesuai dan kurang efektif, sehingga perlu digunakan cara lain misalnya dengan cara menggunakan media pembelajaran.

Pada kegiatan wawancara, narasumber atau guru kelas 5C mengatakan bahwa dalam pembelajaran sudah menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan yaitu berupa *power point* dan video pembelajaran, ada juga media yang berbentuk fisik atau benda. Guru membuat *power point* di aplikasi canva sedangkan video pembelajaran biasanya guru mengambil atau mengunduh dari youtube. Dapat diketahui bahwa ketika mengambil atau mengunduh video pembelajaran dari youtube terkadang berbeda dengan apa yang dibutuhkan dan diinginkan di kelas, karena pembuat video pastinya disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan dan diinginkan. Video yang diunduh dari youtube bisa saja tidak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di kelas. Hal tersebut dapat diketahui ketika peneliti melakukan observasi, video yang ditampilkan kurang sesuai dengan karakteristik siswa.

Media *power point* dibuat oleh guru menggunakan aplikasi canva. Guru membuat *power point* ketika guru ada waktu senggang. Menurut guru membuat *power point* memerlukan waktu yang cukup banyak, sehingga terkadang tidak ada waktu untuk membuat. Ada juga media yang berupa fisik yang terbuat dari gabus dengan ukuran yang cukup besar. Media dengan ukuran yang cukup besar tersebut sulit untuk disimpan di kelas, sehingga di simpan di perpustakaan. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, media-media tersebut tidak terawat dengan baik, sehingga ada komponen-komponen dari media tersebut yang rusak. Padahal media pembelajaran dapat memberikan efek yang

baik terhadap kegiatan pembelajaran, harusnya dirawat dengan baik, supaya bisa digunakan kembali.

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengatakan bahwa siswa lebih antusias untuk mengikuti pembelajaran ketika guru membawa dan menggunakan media pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut terbukti ketika peneliti melakukan observasi, siswa sangat antusias ketika ditayangkan sebuah video, namun tidak lama kemudian konsentrasi atau fokus siswa terpecah lagi terutama siswa yang laki-laki. Akhirnya siswa bergurau dengan temannya dan tidak memperhatikan video yang ditayangkan oleh guru, sehingga materi pembelajaran belum tersampaikan dengan baik. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru masih belum sesuai dengan karakteristik siswa. Guru menggunakan media berupa video yang berisi tulisan tidak ada animasi dan gambar yang mendukung. Pada saat wawancara guru mengatakan bahwa siswa suka dan tertarik dengan media seperti yang ada animasinya, gambar dan banyak hiasan serta menyukai sesuatu yang baru.

Beberapa media pembelajaran yang digunakan oleh guru, terutama yang ada pada kelas 5C perlu adanya pengembangan. Media pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, yakni harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan juga karakteristik siswa. Peneliti dapat mengetahui karakteristik siswa terkait media pembelajaran yang diinginkan berdasarkan hasil dari analisis angket kebutuhan, siswa suka dengan media pembelajaran yang dapat dimainkan. Hal tersebut dapat diketahui peneliti dari angket kebutuhan siswa yang telah dibagikan oleh peneliti. Ada sebesar 93,10% siswa lebih suka dengan media yang dapat dimainkan dan memiliki banyak hiasan. Berdasarkan angket kebutuhan

siswa, 89,66% lebih suka belajar dengan menggunakan buku yang penuh dengan warna dan hiasan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa lebih suka dengan media yang berbentuk fisik, sehingga mereka dapat berinteraksi langsung dengan media tersebut. Siswa juga suka dengan media yang ada berbagai macam hiasan, gambar, dan juga berwarna. Media berupa video pembelajaran dan *power point* yang digunakan di kelas selama ini wujudnya tidak bisa dipegang atau disentuh langsung oleh siswa. Ada juga media yang wujudnya dapat dipegang oleh siswa di kelas, namun ukurannya terlalu besar dan saat ini media tersebut beberapa komponennya ada yang sudah lepas. Media tersebut juga belum ada hiasannya, selain itu media yang berbentuk fisik sudah terdapat gambar namun masih kurang dan gambarnya masih kurang mendukung. Tidak hanya itu media yang berbentuk fisik yang digunakan di kelas juga memiliki warna yang cenderung monoton dan hanya menggunakan beberapa warna saja.

Kembali pada pembahasan sebelumnya, pada kegiatan wawancara guru mengatakan bahwa sudah menerapkan kemampuan 4C, salah satunya yaitu kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran. Kemampuan 4C belum dimunculkan dalam soal uraian. Hal tersebut diketahui ketika peneliti melakukan analisis terhadap soal yang diberikan kepada siswa pada saat sumatif akhir semester (SAS), terutama pada soal uraian yang terdapat pada romawi tiga level kognitifnya masih rendah. Soal uraian pada romawi tiga masih pada level kognitif C1 dan C2. Contohnya yaitu siswa diminta untuk menyebutkan sifat-sifat bunyi, menyebutkan 2 faktor yang menyebabkan gangguan ekosistem dan contohnya, menyebutkan 3 jenis pembangkit listrik yang ada di Indonesia, serta siswa diminta

untuk menjelaskan yang dimaksud dengan teknologi dan siklus air. Tidak hanya itu peneliti juga mengamati dan menganalisis modul ajar materi bunyi dan cahaya yang diberikan oleh guru. Ternyata pada tujuan pembelajaran belum ada yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Peneliti melakukan analisis jawaban siswa pada soal uraian yakni yang terdapat pada romawi tiga, yang mana seperti sudah dijelaskan di atas bahwa pada soal uraian yang berada pada romawi tiga level kognitifnya masih rendah. Soal SAS uraian pada romawi tiga terdiri dari lima butir soal dengan level kognitif C1 sampai C2. Berdasarkan hasil analisis jawaban siswa, hanya ada 5 siswa dari 29 siswa yang belum tuntas. Kelima siswa tersebut belum tuntas karena hanya mampu menjawab satu sampai dua soal dengan benar. Dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa sudah mampu menjawab atau menyelesaikan soal yang berada pada level kognitif rendah.

Adanya permasalahan-permasalahan tersebut perlu segera diperbaiki, agar setiap siswa mampu dan terbiasa berpikir kritis sesuai dengan tuntutan pembelajaran dalam kurikulum merdeka, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Kemendikbud, 2022). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa agar siswa mampu untuk berpikir kritis yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran dan dianggap sebagai strategi alternatif yang dapat membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran (Fitria, 2023). Tidak hanya itu media pembelajaran juga dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan untuk siswa. Perlu diketahui bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu

yang digunakan sebagai perantara atau penghubung antara pemberi informasi yaitu guru dengan penerima informasi yaitu siswa yang bertujuan untuk memotivasi siswa serta agar siswa dapat berpartisipasi secara penuh dan bermakna dalam proses pembelajaran (Hasan dkk., 2021).

Media pembelajaran ada banyak sekali jenisnya, salah satunya yaitu media cetak. Media cetak adalah media visual yang dibuat dengan menggunakan proses percetakan atau *offset*. Media cetak menyampaikan pesan teks dan gambar ilustrasi, sehingga pesan dan informasi yang disajikan menjadi lebih jelas (Riyana, 2012). Jika tampilan media cetak yang digunakan hanya sebatas berisi gambar ilustrasi dan teks, maka siswa kurang tertarik. Hal tersebut terbukti dari jawaban siswa melalui angket kebutuhan siswa yang diberikan oleh peneliti. Ada 26 dari 29 siswa atau sebesar 89,66% lebih suka dengan buku yang penuh dengan warna dan hiasan. Serta 93,10% bisa dilepas pasang (bongkar pasang) atau dengan istilah lain bisa dimainkan.

Alternatif media pembelajaran berbentuk cetak yang cocok digunakan untuk menarik perhatian siswa dan yang dapat membentuk pengalaman belajar yang konkret adalah dengan menggunakan media pembelajaran *scrapbook*. Tidak hanya itu penggunaan media *scrapbook* juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulisia & Gunansyah (2019) menyatakan bahwa penggunaan media *scrapbook* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, karena hasil *pre test* dan *post test* pada kelas eksperimen mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Penelitian Khofifah, Alfi, & Fatih (2023) juga mendukung

penelitian ini, karena menyatakan bahwa *scrapbook* memiliki daya tarik yang tinggi untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran perlu dilakukan pemilihan materi pembelajaran yang cocok. Salah satunya yaitu materi organ pernapasan pada manusia merupakan materi yang cocok digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena materi tersebut berkaitan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Belajar tentang materi organ pernapasan siswa perlu untuk mengembangkan pemahaman mendalam, analisis, pertanyaan mendalam, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Tujuannya yaitu agar siswa dapat menguasai materi dengan baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul penelitian “Pengembangan Media Pembelajaran *Scrapbook* Pada Materi Organ Pernapasan Manusia Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas berikut adalah rumusan masalah pada penelitian dan pengembangan ini:

1. Bagaimana kevalidan pengembangan media pembelajaran *scrapbook* pada materi organ pernapasan manusia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan berdasarkan hasil validasi ahli?

2. Bagaimana kepraktisan media pembelajaran *scrapbook* pada materi organ pernapasan manusia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa?
3. Bagaimana keefektifan pengembangan media pembelajaran *scrapbook* pada materi organ pernapasan manusia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan berdasarkan hasil angket respon guru dan siswa serta hasil tes kemampuan berpikir kritis?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dari penelitian dan pengembangan ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui kevalidan pengembangan media pembelajaran *scrapbook* pada materi organ pernapasan manusia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan berdasarkan hasil validasi ahli.
2. Mengetahui kepraktisan media pembelajaran *scrapbook* pada materi organ pernapasan manusia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa.
3. Mengetahui keefektifan pengembangan media pembelajaran *scrapbook* pada materi organ pernapasan manusia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan berdasarkan hasil angket respon guru dan siswa serta hasil tes kemampuan berpikir kritis.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk *scrapbook* materi organ pernapasan manusia yang dikembangkan yaitu sebagai berikut:

1. Media *scrapbook* yang dikembangkan memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama pada materi IPAS.
2. Media *scrapbook* dalam penyajiannya dilengkapi dengan gambar-gambar yang berwarna.
3. Gambar dalam media *scrapbook* dibuat semenarik mungkin, sehingga dapat menarik siswa dalam mencari informasi yang ada pada media tersebut. Siswa dapat menemukan informasi pada *scrapbook* dengan berbagai cara, seperti bisa ditarik, ditempel, digeser, dibuka atau yang lainnya.
4. Media *scrapbook* dicetak pada kertas *art paper* ukuran A4.
5. Media *scrapbook* terdiri dari halaman sampul, petunjuk penggunaa, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, penyajian materi organ pernapasan pada manusia, dilengkapi dengan permainan dan kegiatan yang mengajak siswa untuk berpikir kritis.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan dalam mengembangkan media *scrapbook* yaitu sebagai berikut:

1. Media *scrapbook* hanya digunakan untuk satu topik pembelajaran yakni tentang organ pernapasan pada manusia.
2. Media *scrapbook* hanya diuji cobakan pada siswa kelas 5C UPTD SDN Pejagan 1.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Adanya pengembangan media *scrapbook* diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran tentang organ pernapasan manusia dan juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun pentingnya penelitian pengembangan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan alternatif untuk guru yaitu membantu proses pembelajaran atau membantu memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa pada materi organ pernapasan manusia.
2. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu siswa untuk memahami materi tentang organ pernapasan pada manusia dan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Adanya media *scrapbook* diharapkan siswa dapat termotivasi untuk belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, khususnya pada materi pembelajaran organ pernapasan pada manusia.
3. Bagi sekolah, pengembangan media *scrapbook* ini diharapkan dapat menambah kualitas pembelajaran yang ada di sekolah dan dapat meningkatkan motivasi serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

G. Definisi Istilah

1. Kemampuan berpikir kritis siswa adalah kemampuan siswa untuk mengidentifikasi informasi yang dapat dipercaya, menganalisis atau mengevaluasi informasi tersebut, dan melakukan penilaian atau pengambilan keputusan yang tepat.

2. Organ pernapasan manusia adalah organ-organ yang berperan dalam proses pernapasan manusia.
3. Media pembelajaran *scrapbook* adalah suatu perantara yang berbentuk buku dengan berbagai gambar, warna, dan hiasan pendukung yang digunakan untuk menyampaikan materi, khususnya materi organ pernapasan manusia kepada siswa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.